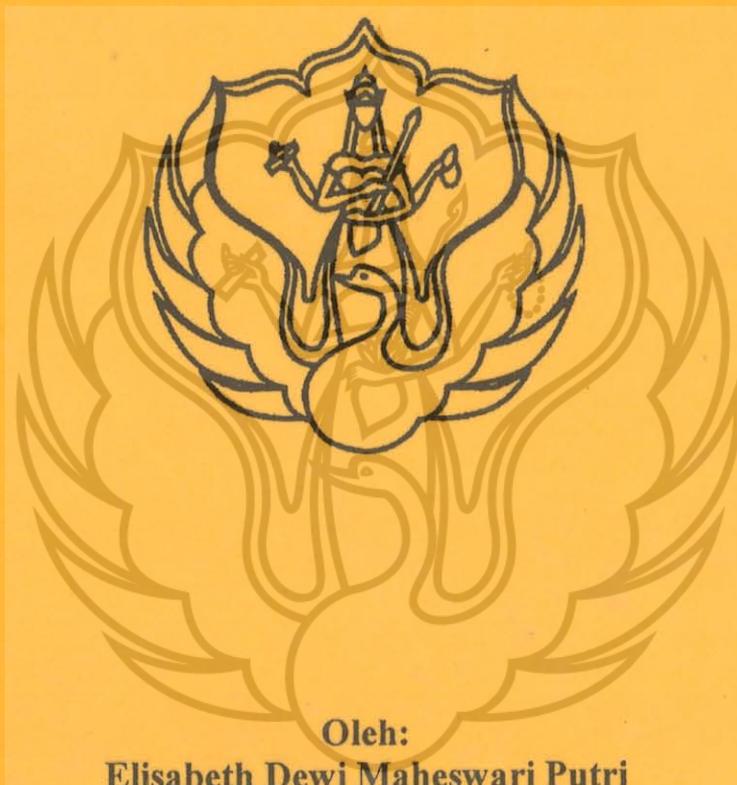


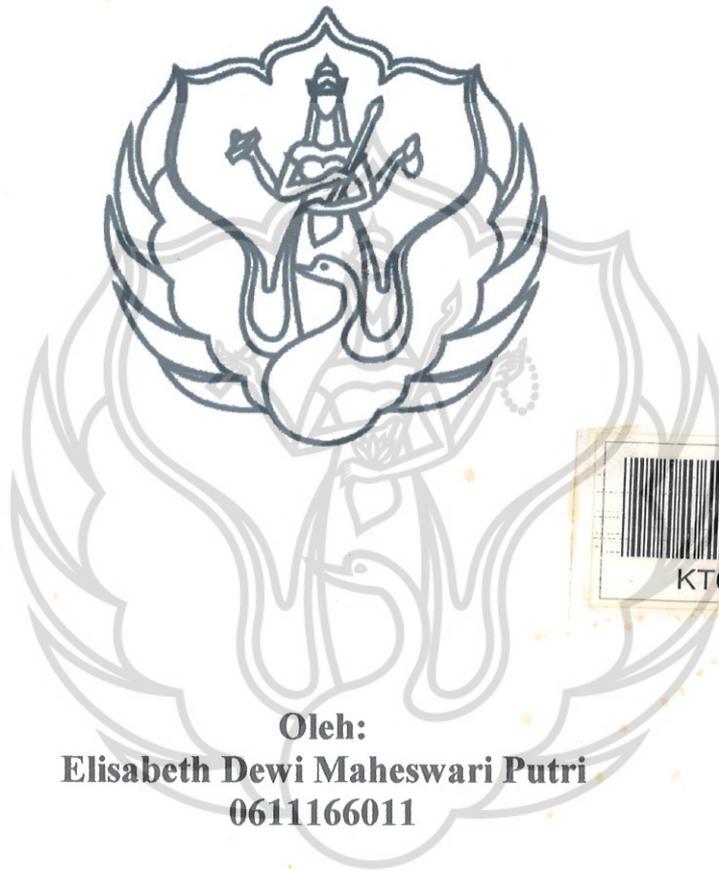
**ANALISIS MAKNA GERAK
LANGEN BEKSA SEKAR KUSUMA
KARYA SUNARYADI MAHARSIWARA**



Oleh:
Elisabeth Dewi Maheswari Putri
0611166011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2010/2011**

**ANALISIS MAKNA GERAK
LANGEN BEKSA SEKAR KUSUMA
KARYA SUNARYADI MAHARSIWARA**



**Oleh:
Elisabeth Dewi Maheswari Putri
0611166011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2010/2011**

**ANALISIS MAKNA GERAK
LANGEN BEKSA SEKAR KUSUMA
KARYA SUNARYADI MAHARSIWARA**

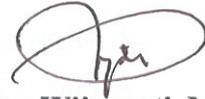


3727/H/19/2011
5/9/2011
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN KEMENTERIAN KEMERDEKAAN BERSEKUTUAN
UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

Oleh:
Elisabeth Dewi Maheswari Putri
0611166011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2010/2011**

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 18 Agustus 2011



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.
Ketua/Anggota



Dr. Bambang Pudjaswara, S.S.T, M.Hum.
Dosen Pembimbing I/Anggota



Dra. Tutik Winarti, M.Hum.
Dosen Pembimbing II/Anggota



Dr. Hersapandi, S.S.T, M.S.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T, M.Hum
NIP. 195603081979031 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 18 Agustus 2011

Elisabeth Dewi Maheswari Putri



KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera,

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa bahwa dengan segala kebesaran dan kuasa-Nya yang tak terhingga, senantiasa membimbing dan membuka jalan, sehingga penulisan ini selesai tanpa hambatan. Begitu banyak kemudahan yang dikaruniakan Tuhan kepada penulis selama menempuh dan akhirnya mampu menyelesaikan masa studi di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rasa syukur kepada semua pihak yang turut dalam membantu saya, dimana mereka menjadi tempat berkeluh kesah. Begitu pula rasa bangga yang tak henti-hentinya atas perjuangan selama lima tahun ini yang disertai keringat, air mata selama berproses menempuh ujian akhir.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tanpa bantuan dari beberapa pihak, penulisan ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Bambang Pudjaswara, S.S.T., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I yang telah begitu banyak memberikan bimbingan dan arahan, serta petunjuk yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.
2. Dra. Tutik Winarti, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar membimbing, memberi masukan, serta motivasi bagi penulis selama proses penulisan skripsi.

3. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Tari, dan Dra. Supriyanti, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan atas bantuan, masukan dan petunjuk bagi kelancaran penulisan.
4. Sunaryadi Maharsiwara, S.S.T., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Studi yang banyak memberikan motivasi dan arahan yang bermanfaat selama penulis menempuh kuliah di Jurusan Tari, sekaligus sebagai narasumber yang telah meluangkan waktu untuk memberikan banyak penjelasan mengenai objek penelitian dan konteksnya.
5. Bapak/Ibu Dosen Pengampu Mata Kuliah di Jurusan Tari atas ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Dra. Marie Condronegoro sebagai narasumber yang telah menuntun saya dalam mencari penjelasan akan objek penelitian.
7. Romo Dinusatama, yang memberikan banyak pemahaman mengenai tari klasik Yogyakarta.
8. R. Ay. Lucia Kusuma Putra nenekku, Bapak & Ibu Thomas Maruta Putra, Paul Dimas Baruna, adik kembarku, Albert Kartika, Ratna Ayu Larasati buah hatiku, Ostheo Andre, seluruh keluarga yang tak henti-hentinya memberi dukungan baik materi maupun non-materi serta dorongan semangat dalam menyelesaikan kuliah.
9. Fitra Anjaryani, Erni Fitriarningsih, Yuni Fitriani, Rahmat Fuadi, Dani Candra Puspita, Ayodya Budayanti, Lina Candra Sari, Susi Handayani, teman-teman seperjuangan tugas akhir sebagai tempat berbagi dan berkeluh kesah segala macam permasalahan.

10. Novilia Runi, Rika Arisanti, Tudhy Putri Apyutea Kandiraras, Usman, Arie Yulia Wijaya, Diah Anggraeni seluruh teman-teman angkatan 2006 Pengkajian dan Penciptaan.
11. serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dari awal perkuliahan hingga selesainya tugas akhir ini.

Semoga segala jasa baik pihak-pihak di atas mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dengan segala karunia dan rahmat-Nya. Akan tetapi sebagai seorang manusia yang tak luput dari kesalahan, maka hasil penulisan ini pun dirasa masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis memohon maaf dan membuka kesempatan bagi siapa saja yang ingin memberi saran atau kritik membangun sebagai evaluasi yang berguna bagi kelanjutan studi dan ataupun karir penulis kelak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Salam

Yogyakarta, 18 Agustus 2011

Penulis

RINGKASAN
ANALISIS MAKNA GERAK
LANGEN BEKSA SEKAR KUSUMA
KARYA SUNARYADI MAHARSIWARA

Oleh: Elisabeth Dewi Maheswari Putri

NIM: 0611166011

Langen Beksa Sekar Kusuma merupakan bentuk penyajian tari yang dipergelarkan pada peringatan 1000 hari meninggalnya BRAY. Moerdaningrat. Langen Beksa Sekar Kusuma berangkat dari tari klasik Yogyakarta, yaitu tari *bedhaya*. Inspirasi tari tersebut lebih menonjol pada penyajian gerakannya. Gerak yang hadir pada tarian tersebut sudah mengalami stilisasi demi tercapainya maksud tertentu. Tarian ini menghadirkan cerita mengenai kisah hidup BRAY. Moerdaningrat yang bermula dari kegiatan sosial hingga akhir hayat.

Gerak yang tersaji merupakan simbol-simbol yang terbentuk untuk mewakili setiap kisah kehidupan dari BRAY. Moerdaningrat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk penyajian dari Langen Beksa Sekar Kusuma dan menemukan makna yang dibalik setiap gerak yang hadir pada sajian Langen Beksa Sekar Kusuma. Pendekatan untuk penelitian ini dengan ilmu semiotika. Semiotika merupakan ilmu tanda. Tanda akan selalu mengacu ke sesuatu yang lain. Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretant. Jadi interpretant adalah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap. simbol-simbol baru yang dihadirkan pada gerak Langen Beksa Sekar Kusuma memiliki makna yang berkaitan dengan kisah hidup BRAY. Moerdaningrat. Gerak dalam hal ini merupakan perwakilan dari pribadi BRAY. Moerdaningrat beserta pengabdian-pengabdiannya bagi masyarakat.

Langen beksa Sekar Kusuma menyajikan gerak yang unik dan variatif untuk mencapai maksud dari cerita yang dibawakan. Cerita tersebut merupakan kisah pengabdian dari BRAY. Moerdaningrat. Dalam penyajian Langen Beksa Sekar Kusuma, simbol-simbol gerak yang tersaji kemudian diinterpretasikan sesuai dengan kegiatan kemanusiaan yang dijalankan oleh BRAY. Moerdaningrat selama hidupnya.

Kata kunci : *Langen Beksa Sekar Kusuma, wujud gerak, makna gerak*

Yogyakarta, 18 Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Pendekatan Penelitian.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
BAB II. DESKRIPSI PERTUJUKAN LANGEN BEKSA SEKAR KUSUMA	
A. Tinjauan Umum Langen Beksa Sekar Kusuma.....	19
1. Bedhaya Sebagai Sumber Kinestik.....	24
2. Latar Belakang Koreografer.....	34
3. Latar Belakang Kehidupan BRAY. Moerdaningrat Sebagai Ide Penciptaan.....	37

B. Bentuk Penyajian Langen Beksa Sekar Kusuma.....	42
1. Gerak Tari.....	43
2. Tema Tari.....	50
3. Pola Lantai Tari.....	50
4. Penari dan Jumlah Penari.....	61
5. Tata Rias dan Busana Tari.....	61
6. Iringan Tari.....	64
7. Tempat Pertunjukan Tari.....	68
 BAB III. ANALISIS MAKNA GERAK SEKAR KUSUMA	
A. Pengertian Makna Dan Simbol.....	64
B. Makna Gerak Langen Beksa Sekar Kusuma.....	74
BAB IV. KESIMPULAN.....	101
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	112
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Sikap <i>kapang-kapang</i> maju.....	79
Gambar 2	Cuplikan dari motif <i>lampah wuto</i> pola lantai 1.....	81
Gambar 3	Cuplikan dari motif <i>lampah wuto</i> pola lantai 2.....	82
Gambar 4	Cuplikan dari motif <i>emong bayi</i>	86
Gambar 5	Cuplikan dari motif <i>Panuntun wedha</i>	87
Gambar 6	Cuplikan dari motif <i>rimat tatu</i>	88
Gambar 7	Cuplikan dari motif <i>seblak tampik</i> dengan sikap <i>diseblak</i>	89
Gambar 8	Cuplikan dari motif <i>seblak tampik</i> dengan posisi <i>diungkuri</i>	90
Gambar 9	Posisi penari saat pembacaan zikir.....	91
Gambar 10	<i>Samberan</i>	92
Gambar 11	Salah satu sikap pada motif <i>limbung</i>	93
Gambar 12	Cuplikan dari motif <i>sangging tumpang tali</i>	94
Gambar 13	Cuplikan dari Motif <i>atur-atur sangga</i>	95
Gambar 14	Posisi <i>pungkasan</i> , penari <i>ambruk</i>	96
Gambar 15	Gambar prosesi pelepasan burung <i>merpati</i>	108
Gambar 16	Foto BR Ay. Moerdaningrat.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Karya seni merupakan sebuah bentuk ekspresi dari jiwa manusia yang tersaji secara visual. Karya seni antara lain berupa seni pertunjukan, seni rupa, dan berbagai macam seni yang dihasilkan dari buah pikir manusia. Seni pertunjukan yang berupa seni tari, merupakan bentuk dari wujud ekspresi jiwa yang disajikan melalui gerak. Setiap gerak yang dimunculkan, merupakan representasi dari sesuatu dibaliknya.

Tari merupakan sebuah media ekspresi dan komunikasi universal yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan di mana saja. Para penikmat seni tari atau dalam hal ini penonton dapat dengan bebas memaknai simbol-simbol yang ditangkapnya melalui gerak tari sesuai dengan interpretasi masing-masing. Hasilnya menjadi suatu kewajaran apabila pesan yang ingin disampaikan koreografer kemudian mendapat penafsiran yang berbeda dari satu orang ke orang yang lain.¹

Seni tari memiliki fungsi bermacam-macam, antara lain sebagai fungsi ritual, legitimasi, hiburan semata dan masih banyak fungsi-fungsi yang lain. Seni tari sebagai ekspresi manusia atau subyektifitas seniman

¹ Sal Murdiyanto, 1986, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta, Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, p. 155.

merupakan sistem simbol yang signifikan, artinya mengandung arti dan sekaligus mengandung reaksi yang bermacam-macam.²

Seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia, yang dituangkan melalui gerak guna menginterpretasikan sebuah makna. Seseorang yang mengamati setiap simbol yang hadir pada seni tari, dapat memaknainya dengan interpretasi masing-masing, menurut latar belakang penikmat seni tersebut. Karya tari yang disajikan pada penelitian ini adalah *Langen Beksa Sekar Kusuma*, karya Sunaryadi Maharsiwara. Karya ini dipertunjukan dalam rangka memperingati 1000 hari wafat BRAY. Moerdaningrat. Disajikan pada tanggal 20 Januari 2009, yang diselenggarakan di Dalem Yudoningratan Yogyakarta. *Langen Beksa Sekar Kusuma* menceritakan kisah hidup BRAY. Moerdaningrat yang dilakukan pada masa hidupnya. Tarian ini tampil dengan ciri dan karakteristik yang menonjol.

Dilihat dari bentuk pertunjukannya, terdapat beberapa faktor yang menjadi daya tarik dari karya ini, yaitu kehadiran penari dengan kostum serba putih yang dipakai secara sederhana, tampak suatu gerakan tari yang unik dan beragam serta memberikan rasa haru dan trenyuh pada alur cerita yang dibawakan. *Langen Beksa Sekar Kusuma* memiliki esensi lebih dan pesan mendalam yang ingin disampaikan koreografer kepada penonton.

²Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta, Pustaka, p. 90-91

Adegan per adegan yang tampak pada *Langen Beksa Sekar Kusuma* semakin memperjelas bahwa tema untuk tarian ini mengarah pada tema kemanusiaan. Kemanusiaan yang tampak pada tarian ini adalah perilaku pribadi BRAY. Moerdaningrat dalam kehidupannya yang ia abdikan bagi orang lain. Selain hal-hal yang ia abdikan, ada pula hal yang lebih menarik, bahwa kehidupan manusia tidaklah selalu mudah, banyak cobaan, ujian, sengsara, derita yang harus dilewati, dan bagaimana kita berempati terhadap penderitaan orang lain. *Langen Beksa Sekar Kusuma* menghadirkan sebuah tari yang tidak terkesan membosankan, serta sistem simbol yang terdapat dalam rangkaian gerak dan pola ruangnya menjadi lebih mudah dimengerti. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan adanya ketertarikan peneliti untuk mengkaji analisis makna pada tarian tersebut.

Ahimsa Putra mengelompokkan telaah kesenian dalam dua kategori, yakni telaah tekstual dan kontekstual.

Telaah tekstual atas kesenian memandang fenomena kesenian sebagai sebuah teks untuk dibaca, untuk diberi makna, atau untuk dideskripsikan strukturnya, bukan untuk dijelaskan atau dicari sebab musababnya. Telaah kontekstual yakni telaah yang menempatkan fenomena kesenian di tengah konstelasi sejumlah elemen, bagian, atau fenomena yang berhubungan dengan fenomena tersebut.³

Di sini peneliti lebih menempatkan *Langen Beksa Sekar Kusuma* sebagai sebuah teks untuk dideskripsikan bentuknya kemudian dari hasil interpretasi peneliti mengungkapkan hasil pemaknaan. Dalam penelitian

³Heddy Shri Ahimsa Putra, 2000, *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta, Galang Printika. p 35

ini telaah tekstual Langen Beksa Sekar Kusuma menjadi hal yang utama meski tanpa mengesampingkan telaah kontekstualnya juga.

Langen Beksa Sekar Kusuma merupakan hasil cipta tari klasik yang sengaja disajikan untuk merenungkan perjalanan hidup seorang BRAY. Moerdaningrat, beserta panjatan doa yang tak putus-putusnya bagi seorang ibu atau seorang wanita yang luar biasa. BRAY. Moerdaningrat digambarkan sebagai seorang wanita yang memiliki kerelaan hati, keihlasan, serta rela berkorban bagi sesama. Kecintaannya pada sesama, menjadikan ia sebagai pengabdian bagi mereka yang membutuhkan uluran tangan. Seluruh pengabdian dalam hidupnya, dihadirkan pada gerak tari dalam Langen Beksa Sekar Kusuma. Setidaknya inilah yang hendak disampaikan koreografer pada tarian ini.

Sebagai koreografer dari tari ini, Sunaryadi mengaku bahwa dalam penciptaan tarian ini telah terinspirasi oleh tari *bedhaya*, yang menyimbolkan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Maka ia memilih tari *bedhaya* sebagai sebuah sumber penciptaan. Namun Sunaryadi sengaja ingin memvisualisasikan perjalanan karir BRAY. Moerdaningrat, dengan mewujudkan gerak-gerak yang dikemas sesuai dengan aktivitas BRAY. Moerdaningrat. Gerak yang dikemas tersebut disimbolkan dengan gerak-gerak yang menyerupai sebuah perilaku.

Langen Beksa Sekar Kusuma memiliki simbol-simbol baru yang berkaitan dengan kehidupan BRAY. Moerdaningrat. Gerak tari merupakan tari klasik gaya Yogyakarta, dengan pengembangan-pengembangan dari

motif-motif yang ada demi memvisualisasikan perbuatan BRAY. Moerdaningrat, dimana hal ini untuk memberikan pemahaman kepada orang lain tentang hasil karya selama hidupnya dan mengenang jasa-jasanya, sekaligus memvisualisasikan perjalanan sebuah pengabdian BRAY. Moerdaningrat sampai meninggal.

Secara estetis tari ini begitu memukau dengan hadirnya penari-penari yang disertai kostum serba putih. Kostum yang mereka kenakan yaitu memakai kemben putih dengan sanggul *gelung tekuk*, dihiasi *kembang ceplok* putih dan *usus-usus melati*. Segala yang terdapat pada tata rias dan busananya, memakai warna putih. Putih biasanya oleh kebanyakan orang merupakan makna dari sebuah kesucian, kebersihan dan masih banyak lagi. Tidak terbatas pada makna itu saja. Putih pada Langen Beksa Sekar Kusuma ini memiliki beragam maksud dan makna tersendiri.

Langen Beksa Sekar Kusuma pada inti cerita mengembangkan motif gerak baku, dimana terdapat simbol-simbol baru yang dibentuk sebagai representasi dari sebuah pengabdian BRAY. Moerdaningrat, mulai dari gerak, pola lantai, penari, jumlah penari, tata rias dan busana, memiliki makna-makna yang tidak terbatas pada apa yang dilihat, namun memiliki arti yang lebih penting di dalamnya. Begitu pula pelepasan sepasang burung merpati yang merupakan salah satu simbol yang mengikuti pada proses peringatan 1000 hari. Dalam hal ini pelepasan

merpati tidak menjadi bagian dari koreografi Langen Beksa Sekar Kusuma, tetapi disertakan pada akhir tarian.

Simbol dapat dipahami sebagai penghantar komunikasi penyampaian suatu maksud atau tujuan dari obyek yang terwujud ke dalam sesuatu, sehingga dapat dimengerti dan dipahami. Simbol merupakan salah satu perwujudan budaya, yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi, sehingga menimbulkan perilaku yang membudaya.⁴

Secara harfiah simbol berarti lambang, dan simbolik mempunyai makna sebagai perlambang, menjadi lambang, atau mengenai sebuah lambang.⁵

The Liang Gie menyebutkan bahwa simbol adalah tanda yang terwujud untuk mewakili atau menyingkap arti apapun, dari suatu hal atau keadaan yang merupakan pemahaman dari suatu obyek. Oleh sebab itulah dapat dikatakan bahwa simbol merupakan lambang untuk menyatakan sesuatu dan merupakan perantara pemahaman terhadap suatu obyek.⁶

Dari berbagai macam pengertian tentang simbol tersebut, dapat disimpulkan bahwa simbol adalah suatu ciri, tanda atau lambang untuk menandakan sesuatu atau sebagai penghantar suatu obyek, sehingga dapat

⁴C.A. Van Persen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisius, 1988). P.145

⁵Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka. P.1066

⁶Budiono Heru Satoto, 1987, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta, PT. Anandita, p. 15

dipahami, dimengerti, disepakati, serta dapat dijadikan penghantar untuk berkomunikasi. Simbol-simbol selalu melekat dalam setiap kehidupan manusia sehingga manusia tidak pernah terlepas dari keberadaan simbol. Simbol dalam gerak Langen Beksa Sekar Kusuma banyak mengandung makna yang tersirat di dalamnya.

Peneliti menemukan berbagai macam simbol baru yang diciptakan, dimana simbol baru tersebut berkaitan dengan pribadi BRAY. Moerdaningrat. Gerak yang disajikan sangat bervariasi dengan pengembangan motif yang sangat beragam. Memiliki berbagai macam plot, dengan satu orang yang di munculkan sebagai tokoh dari sembilan penari. Gerak satu penari tersebut sering melakukan gerak berbeda dari penari lainnya. Makna gerak dalam tari ini menjadi suatu bahasan dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa pertanyaan yang dapat dijadikan rumusan permasalahan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian Langen Beksa Sekar Kusuma?
2. Apa makna gerak tari Langen Beksa Sekar Kusuma?

C. Tujuan Penelitian

Langen Beksa Sekar Kusuma diciptakan dan disajikan dalam rangka memperingati 1000 hari meninggalnya BR Ay. Moerdaningrat. Tujuan dari penelitian ini untuk menggali makna yang tersimpan dibalik gerak yang terdapat pada Langen Beksa Sekar Kusuma, dengan cara menganalisa dan menafsirkan sistem simbol yang terungkap melalui gerak-gerak tari.

D. Tinjauan Pustaka

Beberapa pustaka terkait yang menjadi referensi dan acuan kerangka berpikir serta dapat membantu dalam menganalisa sekaligus memecahkan permasalahan dalam penelitian, yaitu :

Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004. Buku ini memberikan pemahaman mengenai makna dan simbol. Simbol berarti tanda yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang, sedangkan makna merupakan sesuatu dibalik tanda. Tanda memiliki acuan, yaitu benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna memberikan pemahaman dibalik sebuah kejadian tersebut. Dalam kalitannya dengan penelitian gerak pada Langen Beksa Sekar Kusuma, bahwa gerak adalah objek. Gerak tersebut menggambarkan sebuah kejadian. Memiliki sesuatu dibalik kejadian yang tampak. Membantu memahami bagaimana cara menganalisa sebuah pemahaman di balik sebuah tanda yang dihadirkan.

Aart Van Zoest, *Serba-Serbi Semiotika*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1996. Dalam buku ini salah satunya membahas mengenai peranan

semiotika di dalam konteks kebudayaan. Pada buku ini, dapat diambil kesimpulan bahwa semiotika merupakan ilmu mengenai tanda. Konsep ini membantu peneliti dalam menganalisis tanda yang disajikan dalam gerak Langen Beksa Sekar Kusuma. Dimana dalam setiap gerak yang ditampilkan merupakan representasi sesuatu yang banyak menyimpan makna dibaliknya.

Sunaryadi Maharsiwara, *Dwi Naga Rasa Tunggal (Dari Sengkalan Memet ke Seni Pertunjukan)*, Yogyakarta, Pondok Edukasi, 2007. Buku ini sebenarnya memuat tentang *Bedhaya Dwi Naga Rasa Tunggal*, dimana tari ini disajikan dalam rangka ujian S2 Bapak Sunaryadi Maharsiwara. Selain memuat mengenai tarian tersebut, juga memberikan pemahaman sedikit mengenai *bedhaya*. Disebutkan di dalam buku bahwa *bedhaya* merupakan simbol manusia dengan Tuhannya. *Bedhaya* dulu hanya dipentaskan di dalam Kraton, tepatnya di Bangsal Kencana, dekat dengan tempat duduk Sultan. Sultan sendiri merupakan wakil Tuhan, sehingga keberadaan tari *bedhaya* sendiri dianggap sebagai tarian sakral. Buku ini menyangkut tata cara penyajian gerak, iringan dalam tari *bedhaya*. Kaitan dalam penelitian ini, bahwa tari *bedhaya* sebagai sumber kinestetik untuk gerak dalam Langen Beksa Sekar Kusuma.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta, Manthili, 2003. Buku ini mengulas tentang dasar-dasar koreografi kelompok mulai dari pengertian koreografi kelompok, pertimbangan penari, aspek keruangan koreografi kelompok yang mencakup aspek-aspek ruang, wujud kesatuan kelompok dalam ruang, menentukan penari kunci, dan motif

koreografi kelompok. Tidak hanya struktur keruangan, struktur waktu yang membahas aspek-aspek waktu, korelasi tari dengan musik pengiringnya, serta motif koreografi dengan motivasi waktu. Hal lain yang dapat dipelajari dari buku ini adalah proses pembentukan koreografi kelompok, eksplorasi, improvisasi, pembentukan hingga manfaat sebuah skrip tari. Kaitannya dengan penelitian, buku ini sangat membantu peneliti dalam memahami serta menjabarkan Langen Beksa Sekar Kusuma sebagai suatu teks koreografi kelompok, bagaimana proses pembentukannya serta aspek-aspek yang membentuknya.

E.Pendekatan Penelitian

Gerak dalam Langen Beksa Sekar Kusuma tampak unik dan sangat variatif. Hal ini menjadi salah satu penelitian utama. Gerak tersebut terdapat simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan BRAY. Mordaningrat. Cara memandang dan mengupas sebuah simbol yang dihadirkan, menjadi sebuah pembahasan utama pada penelitian ini.

Untuk menelaah lebih dalam, peneliti menggunakan semiotika sebagai pendekatan. Semiotika adalah studi mengenai tanda dan gejala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Simbol yang terdapat pada gerak Langen Beksa Sekar Kusuma ini menyimpan makna yang tersimpan di dalamnya.

Buku acuan untuk memahami semiotika, peneliti menggunakan buku *Semiotika Komunikasi* yang ditulis oleh Alex Sobur. Pemahaman mengenai sebuah ilmu semiotika dijabarkan secara jelas agar mudah dalam melakukan analisis. Semiotika adalah ilmu mengenai sebuah tanda (*sign*). Menurut Pierce yang dikutip dalam buku ini, tanda ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu ke sesuatu yang lain, oleh Pierce disebut objek. Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretant. Jadi interpretant adalah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap. Sedangkan ikon sendiri berarti tanda yang antara tanda dengan acuannya ada hubungan kemiripan.

Dalam tari *Langen Beksa Sekar Kusuma*, simbol-simbol yang dibentuk oleh koreografer merupakan simbol-simbol baru yang dihadirkan melalui gerak tari yang spesifik, dimana hal ini memiliki makna yang berkaitan dengan kisah hidup BRAY. Moerdaningrat. Gerak dalam hal ini merupakan perwakilan dari pribadi BRAY. Moerdaningrat beserta pengabdian-pengabdiannya bagi masyarakat. Koreografer mengemas simbol-simbol tersebut mewakili perbuatan sehari-hari BRAY. Moerdaningrat, dengan sajian yang menyerupai peristiwa yang benar-benar terjadi. Penari dengan perannya sebagai BRAY. Moerdaningrat dapat mengolah sebuah gerak sehingga simbol-simbol tersebut menyerupai asli atau benar-benar terjadi selayaknya BRAY. Moerdaningrat mengalami sendiri kisah hidupnya. Hal ini untuk menyampaikan kepada orang lain, agar orang lain

menangkap maksud dari sesuatu yang tampak, dengan interpretasi masing-masing bagaimana BRAY. Moerdaningrat mengalami kisah hidupnya. Tanda itu dihadirkan demi penganan kembali sosok BRAY. Moerdaningrat ditengah-tengah sesamanya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan menjabarkan permasalahan makna ini adalah dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif itu sendiri akan dapat menghasilkan data-data deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Metode ini digunakan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, baik ketika mengumpulkan data, menganalisis data, serta berakhir pada penarikan suatu kesimpulan yang dapat memberikan gambaran yang jelas dan ilmiah. Penelitian yang ditempuh sekaligus mencirikan suatu penelitian dengan metode kualitatif meliputi:

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan pada objek yang akan diteliti. Pengamatan dilakukan mulai dari proses latihan, bagaimana penata tari mengejawantahkan ide cerita menjadi runtutan gerak yang akan dilakukan para penarinya. Untuk lebih melihat dan memahami lebih lanjut, maka diteruskan dengan pengamatan secara langsung pada pertunjukan

Langen Beksa Sekar Kusuma di Pendopo Yudoningratan, dengan kemasan yang utuh.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data secara tertulis yang diperoleh dengan membaca buku-buku, baik yang berkaitan langsung dengan objek serta topik yang dibahas maupun terkait secara tidak langsung tetapi dapat mendukung dalam penulisan, seperti skripsi terdahulu yang dapat membuka wawasan dan buku-buku yang menyangkut tentang simbol-simbol yang tersaji dalam kebudayaan Jawa, demi kelancaran proses dalam mengkaji sebuah makna. Peneliti memperoleh beberapa sumber pustaka di antaranya dari perpustakaan Jurusan Tari, perpustakaan umum Institut Seni Indonesia Yogyakarta, maupun koleksi pribadi.

c. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara dalam memperoleh data yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang tentunya berkompeten dengan objek penelitian. Hal pertama yang dilakukan adalah menentukan informan. Tentunya informan yang memiliki sumber-sumber penuh untuk dapat memberikan informasi dengan jelas. Agar proses tanya jawab berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target pencarian data yang diinginkan, sebelumnya peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber untuk

memperoleh jawaban dan keterangan yang jelas. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan mengambil seorang narasumber. Narasumber dalam penelitian ini yaitu Sunaryadi Maharsiwara sebagai koreografer Langen Beksa Sekar Kusuma, serta yaitu R.Ay. Mari Condrongoro sebagai asisten koreografer. Wawancara dilakukan secara informal, di mana cara ini digunakan untuk menciptakan suasana yang tidak terlalu kaku, tidak menimbulkan rasa canggung, serta menambah keakraban antara peneliti dengan narasumber, baik dengan bertatap muka langsung, ataupun melalui alat telekomunikasi seperti *handphone*. Mengajukan pertanyaan dengan tujuan yang jelas dan terarah, serta terstruktur.

d. Dokumentasi

Pendokumentasian pada sebuah penelitian tentang suatu objek menjadi salah satu faktor penunjang selama proses penelitian dan penulisan, karena dengan adanya pendokumentasian, peneliti dapat melakukan pengamatan ulang (*me-review*) objek penelitian dengan lebih detail, dan dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bukti otentik untuk pertanggungjawaban dalam penulisan ini. Alat atau instrumen yang digunakan dalam pendokumentasian penelitian ini terdiri dari dua bentuk yaitu:

- a.i. Dokumentasi visual; dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pementasan, serta buku agenda dan pulpen untuk mencatat data-data yang diperoleh.
- a.ii. Dokumentasi audio visual; dalam hal ini peneliti menggunakan kamera digital untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian serta DVD video hasil pementasan untuk melakukan pengamatan ulang (*review*).

2. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data yang telah diurutkan, dikelompokkan, dikategorikan dan diberikan kode dengan tujuan menemukan tema dan hipotesis kerja sehingga menjadi teori yang substantif (baku).⁷ Seluruh data yang diperoleh dikumpulkan, untuk kemudian dirumuskan, dianalisis menurut kebutuhan penelitian. Peneliti memulai dengan memeriksa kembali literatur teoritis yang relevan untuk menemukan satu bidang yang tampak menarik serta perlu penelitian lanjut. Data-data yang telah diperoleh, selanjutnya diklasifikasikan dan disesuaikan dengan latar belakang dan rumusan masalah, yaitu dengan merumuskan kategori-kategori yang terdiri dari gejala yang sama atau dianggap sama (*coding*) untuk kemudian disusun secara sistematis. Penulisan dilakukan dengan metode kualitatif.

⁷ Lexy J. Maleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kwantitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya, p. 112.

3. Sistematika Penulisan

Sebagai langkah akhir yang ditempuh dalam penulisan penelitian dengan judul “Analisis Makna Gerak Langen Beksa Sekar Kusuma Karya Sunaryadi Maharsiwara” ini yaitu dengan membuat konsep sistematika penulisan sebagai berikut; BAB I memaparkan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, serta metode penelitian. BAB II menguraikan tinjauan umum teks Langen Beksa Sekar Kusuma, berisikan sub bab latar belakang ide penciptaan Langen Beksa Sekar Kusuma, *bedhaya* sebagai sumber kinestetik, latar belakang koreografer, dan latar belakang kehidupan BRAY. Moerdaningrat sebagai sumber penciptaan. Menguraikan pula mengenai bentuk penyajian Langen Beksa Sekar Kusuma yang terdiri dari pola gerak, tema tari, pola lantai, rias dan busana, iringan, penari dan jumlah penari, serta tempat pertunjukan. Pada BAB III menguraikan analisis makna gerak Langen Beksa Sekar Kusuma yang berisikan pengertian makna dan simbol, dan analisis makna gerak Langen Beksa Sekar Kusuma. Penulisan ini diakhiri dengan kesimpulan pada BAB IV dan lampiran.